

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa transisi usia remaja menuju dewasa, seorang individu dituntut untuk memiliki kepribadian yang matang, karena pada masa ini akan timbul berbagai jenis masalah yang terjadi. Menurut (Rena, 2020) masa remaja menuju masa dewasa juga disebut sebagai masa untuk menemukan identitas diri atau yang kerap disebut dengan *Self Identity*. Pada fase ini, individu berusaha untuk menemukan identitas diri, salah satunya dengan meniru perilaku orang lain dalam melakukan sesuatu. Hal ini akan mendapat konsekuensi dari perilaku bagi individu, adanya usaha dalam menemukan identitas banyak dilakukan, seperti dengan cara menunjukkan perilaku coba-coba. Dalam artian lain, pada masa ini perilaku individu melihat orang lain melakukan sesuatu dalam cara tertentu dan akan mendapat konsekuensi dari perilaku tersebut.

Masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa inilah yang disebut dengan masa *Emerging Adulthood*. Menurut (Arnett, 2014, pp. 9-10) *emerging adulthood* merupakan suatu tahap perkembangan pada masa remaja akhir menuju dewasa, dengan kisaran usia 18-25 tahun. Masa *emerging adulthood* ini adalah masa ketika individu akan mengalami begitu banyak perubahan, dimana individu mendapatkan kebebasan untuk bereksplorasi tentang peluang yang ada seperti percintaan, karir (pencarian pekerjaan), serta adanya pengambilan keputusan dalam hidupnya. Pada masa *emerging adulthood* ini, tiap individu biasanya akan mulai mencari karir yang diinginkan untuk masa yang akan datang, mulai memikirkan ingin menjadi apa, dan kehidupan seperti apa yang diinginkan. Masa *emerging adulthood* pada umumnya tertantang untuk meningkatkan intelektual baik dari pendidikan, percintaan, bahkan pekerjaan. (Santrock, 2013).

Penyebab terjadinya *emerging adulthood* yang dialami oleh individu dengan kisaran usia 18-25 tahun adalah karena pada usia tersebut merupakan usia pada masa pertumbuhan yang canggung dalam kehidupan (Lararenjana, 2021). Sedangkan data menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) ada kurang lebih 22 juta jiwa

di Indonesia yang berada pada masa *emerging adulthood* dengan kisaran usia yakni 20 – 24 tahun. Pada masa ini, individu mengalami berbagai tantangan yang belum pernah ditemui di masa remaja. Adapun tantangan yang kerap kali ditemui seperti: (1) Tantangan Emosi, dimana tantangan ini menekankan seseorang tersebut harus mampu mengelola emosi dengan baik. (2) Tantangan Finansial, dimana individu harus jeli dalam menabung dan berinvestasi untuk menjalani kehidupan ke depannya. (3) Kematangan Berpikir, dimana pada tantangan ini seseorang dituntut untuk cermat dalam mengambil pilihan atau keputusannya agar tidak salah langkah. (4) Pengelolaan Diri, yang merupakan cara bagaimana individu berani menempatkan diri dan bertingkah laku dalam berbagai jenis situasi di kehidupannya. (5) Kemandirian, pada kemandirian masa dewasa, individu harus mampu bertanggung jawab mengenai dirinya sendiri. (Zahra, 2021).

Terdapat lima karakteristik dari masa *emerging adulthood*, salah satunya ialah aspek *identity exploration*. *Identity exploration* adalah salah satu tahapan dari *emerging adulthood* dimana individu akan mencoba segala macam kemungkinan, terutama dalam hal pencarian karir (pekerjaan) dan percintaan (Arnett, 2013). Dalam mengeksplorasi pekerjaan atau karir, individu akan kerap menyadari adanya kekurangan dalam dirinya sendiri sehingga membutuhkan peningkatan ilmu atau bahkan keluar dari pekerjaan dan mencari ulang pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Sedangkan dalam hubungan percintaan, individu akan menyadari adanya ketidaksesuaian dalam hubungan percintaan yang dijalaninya.

Dalam (Arnett, 2013) *Identity exploration* atau kebebasan dalam mengeksplor identitas diri yang merupakan suatu masa dimana individu mengalami adanya perubahan penting yang berkaitan dengan identitas. Dalam hal ini, individu akan mencoba untuk mengeksplorasi dirinya dengan mengembangkan atau mendefinisikan identitasnya, bagaimana individu mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat baru disekitarnya, serta memahami siapa dirinya, dan apa kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Pada tahapan ini kerap kali dapat memberikan tekanan tersendiri, karena individu belum mampu untuk membaca masa depannya yang dapat mengarahkannya ke jalan yang jelas. Meskipun proses eksplorasi diri (*identity exploration*) ini dapat membuat individu disibukkan dengan mengeksplor pengalaman-pengalaman baru melalui kebebasannya, namun tidak

semua hasil eksplorasi tersebut dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan. Sebab, pada umumnya hasil yang didapatkan oleh individu tersebut akan mendapatkan rasa kebingungan dan bahkan mendapatkan adanya penolakan dari lingkungannya. (Mahendra, 2020). Kebingungan ini meliputi gaya hidup yang mempengaruhi cara pandang terhadap dunia individu tersebut, hubungan percintaan, hingga adanya kebingungan terhadap mencari pekerjaan yang cocok dengan bidang yang dikuasai seperti contoh di daerah urban (Jabodetabek).

Menurut (Mansur, 2014) lapangan pekerjaan di daerah urban membutuhkan skill yang sesuai dengan bidangnya, ia pun menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu dalam lapangan pekerjaan juga semakin sulit, sehingga menyebabkan munculnya persaingan yang ketat saat seseorang ingin terjun atau mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang dimiliki individu. Dalam (Rachma, 2022) pun menjelaskan bahwa banyaknya persaingan dan ketatnya tuntutan profesionalitas yang tinggi di Kawasan urban juga dapat menimbulkan tekanan yang dihadapi individu. Sehingga hal ini selaras dengan penelitian yang akan mengambil informan di Kawasan urban (Jabodetabek) terkait aspek *identity exploration* terutama dalam hal pekerjaan (karir) yang kerap dialami oleh dewasa awal pada masa *emerging adulthood*.

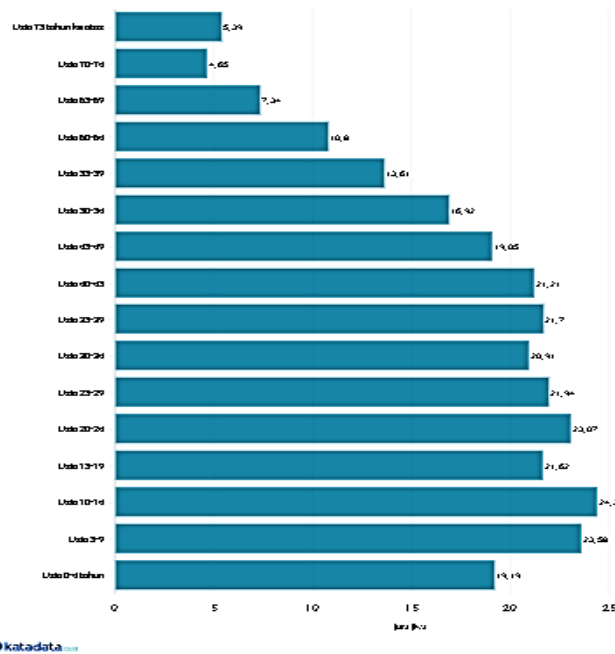
Sebab dewasa awal pada individu yang berusia 18-25 tahun dalam pencarian pekerjaan atau karir umumnya masih mengendalikan percobaan dengan posisi kerja mereka, seperti salah satu contoh yaitu masih mencari jabatan atau posisi yang sesuai. (Putri S. A., 2016) menyatakan bahwa masih banyak individu usia dewasa awal yang kurang memiliki keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan atau karir tertentu atau yang dapat sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Karena pada umumnya, seseorang dengan usia dewasa awal masih ada pada tahap aktif untuk bereksplorasi terutama di bidang pekerjaan yang cocok dengan minatnya. (Nada, 2021).

Sedangkan untuk membangun sebuah hubungan percintaan dilihat dari adanya kebiasaan individu dalam hubungan *toxic relationship* yang tidak terlepas dari wilayah urban khususnya Jabodetabek, dimana hal ini juga dapat menimbulkan permasalahan pada masa *emerging adulthood* terutama pada aspek *identity exploration* dalam hubungan percintaan. (Mellania Caroline, 2023) pun

menyatakan bahwa masyarakat di Kawasan urban memiliki kebutuhan yang cukup tinggi dalam hal bersosialisasi untuk mendapatkan pasangan hidupnya. Dan usia dewasa yang ingin mulai memilih pasangan hidup dalam konteks yang lebih serius dalam hidupnya pada umumnya berkisar usia 20-30 tahun, dimana pada usia ini masih termasuk dalam kategori masa *emerging adulthood*. Dilansir dari laman (Angela, 2015) menyebutkan bahwa individu dengan usia tersebut cenderung sedang memilih pasangan hidup berdasarkan kriteria-kriteria khusus. Mereka akan mengeksplorasi dirinya dengan pasangannya melalui penilaian dari sisi fisik dan juga personalitasnya. Seperti kesehatan jasmani, kehumorisan, dsb.

Namun, lain halnya dengan dewasa usia 30 tahun ke atas, dimana mereka cenderung akan lebih menerima pasangan dengan apa adanya. Hal tersebut dikarenakan individu usia dewasa awal (18-25 tahun) sedang mengeksplorasi terhadap dirinya sendiri melalui ada atau tidaknya kecocokan dalam hubungan percintaan yang dijalaninya. Jika dewasa awal yang berhasil menjalani hubungan khusus dan berkualitas, maka seseorang tersebut dapat membentuk identitas diri yang positif sehingga dapat menuntunnya menjalani hubungan yang lebih jauh lagi di masa dewasa awal. Namun sebaliknya, jika dewasa awal yang tidak berhasil membentuk identitas diri yang positif, maka seseorang tersebut akan membuatnya terhambat dalam menjalani hubungan khusus yang lebih baik di masa dewasa awal atau *emerging adulthood*. (Marpaung, 2021).

Pada kesimpulannya, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh (Angela, 2015) tersebut yang menyatakan jika usia 20-30 tahun merupakan tahun dimana seseorang ingin mulai memilih pasangan hidup dalam konteks yang lebih serius dan cenderung sedang memilih pasangan hidup berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dimana individu tersebut akan mengeksplorasi dirinya dengan pasangannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini usia dewasa awal yakni 18-25 tahun masih termasuk ke dalam kategori masa *emerging adulthood*, dimana usia ini belum melampaui batas usia 30 tahun yang sudah diluar dari usia dewasa awal.



Gambar 1.1. Era Bonus Demografi, 69% Penduduk Indonesia Masuk Kategori Usia Produktif pada Juni 2022. (Kusnandar, 2022).

Sebab, menurut (Santrock, 2013) dewasa awal merupakan suatu masa perkembangan seseorang yang dialami langsung dengan kisaran usia 18-25 tahun. Usia 18-25 tahun merupakan usia aktif bagi individu dalam hal mengeksplor dunia, karena usia tersebutlah yang merupakan usia paling produktif sebab ditandai dengan adanya kegiatan yang bersifat eksplorasi dan eksperimen. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, terdapat jumlah penduduk Indonesia yang jika dirincikan mencapai 275,36 juta jiwa pada bulan Juni 2022, dimana dari jumlah tersebut, terdapat sekitar 190,83 juta jiwa atau setara dengan 69,3% penduduk Indonesia yang termasuk kedalam kategori usia produktif, yakni usia 15-64 tahun. (Kusnandar, 2022). Oleh karena itulah usia dewasa awal (18-25 tahun) dalam mencari identitas diri baik berupa pencarian kerja (karir) maupun percintaan termasuk kedalam usia produktif pada masa *identity exploration*. Karena pada umumnya rentang usia tersebut, banyak individu yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya untuk lanjut mencari pekerjaan atau membangun karir, aktif terlibat dalam komunitas, serta membangun sebuah keluarga, dsb.

Pada masa *emerging adulthood*, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran individu agar dapat berkembang dengan baik adalah melalui berkomunikasi. Oleh karena itu, adanya komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam memecahkan atau meringankan suatu permasalahan (Rozali, 2022). Komunikasi interpersonal adalah suatu pesan yang dikirim kepada seseorang, dimana pesan tersebut dapat memberi efek dan umpan balik. Menurut (DeVito, 2013) karakteristik individu yang mempunyai skill komunikasi interpersonal yang tinggi adalah ciri individu yang memiliki sikap empati, keterbukaan, kesetaraan berinteraksi, positif dan suportif.

Menurut DeVito dalam (Rozali, 2022) individu pada masa *emerging adulthood* atau masa usia dewasa awal yang mempunyai skill komunikasi interpersonal yang tinggi merupakan sosok individu yang dapat memahami dan menerima adanya perbedaan pemikiran dan pendapat dari orang lain sebagai bentuk dari keterbukaan. Sedangkan individu yang mempunyai skill komunikasi interpersonal yang rendah merupakan ciri individu yang cenderung bersikap tertutup, pasif dalam memberi respon saat berinteraksi, bahkan memiliki kesulitan dalam mengemukakan pemikiran atau perasaannya. Maka dari itulah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh individu dapat berpengaruh.

Tak hanya itu, dalam komunikasi interpersonal juga terdapat beberapa ciri efektivitasan yang terdiri dari beberapa macam, yakni; (1) Keterbukaan (*Openness*), merupakan situasi dimana komunikator dan komunikan saling membuka diri dalam memberikan informasi atau mengungkapkan perasaan atau pemikiran. (2) Empati (*Emphaty*), merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami atau dirasakan orang lain dalam kondisi tertentu. (3) Dukungan (*Supportiveness*), dimana adanya dukungan dalam komunikasi dapat membantu individu agar lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan dan meraih tujuan yang diharapkan. (4) Rasa Positif (*Positiveness*), merupakan situasi individu yang memiliki perasaan positif terhadap dirinya dan juga orang lain. (5) Kesetaraan (*Equality*), merupakan situasi dimana keefektivitas komunikasi interpersonal ditentukan dari adanya kesamaan yang dimiliki pelakunya, baik dari hal nilai, perilaku, pengalaman, sikap, dsb. (Awi, Mewengkang, & Golung, 2016). Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi

konflik akibat munculnya tantangan dari masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* adalah dengan penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal.

Berkaitan dengan komunikasi interpersonal, terdapat teori komunikasi yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu Teori Manajemen Koordinasi Makna atau biasa disebut dengan teori *Coordinated Management of Meaning*. Menurut Pearce dan Cronen dalam (Mustova, 2018) mencetuskan teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM yang bertujuan untuk membantu menjelaskan bagaimana individu saling menciptakan sebuah makna dalam percakapan atau berkomunikasi.

Hubungan dengan penggunaan teori terkait penelitian ini dilakukan adalah karena teori CMM digunakan pada diri dan hubungannya bersama orang lain, dengan mengkaji bagaimana sebuah pesan dapat dimaknai oleh individu dengan cara berkomunikasi secara interpersonal sehingga dapat mengetahui bagaimana penerapan faktor efektivitas komunikasi yang dilakukan individu tersebut dalam menceritakan atau mengatasi permasalahannya. Sebab, Pearce dan Cronen menjelaskan bahwa teori CMM dapat digunakan sebagai dasar teoritis untuk menciptakan makna dalam interaksi dicapai dengan menerapkan beberapa aturan seperti berdasarkan isi komunikasi, latar belakang masing-masing individu, situasi individu, hubungan antar komunikator, hingga pola budaya (Mustova, 2018). Dan juga, dalam teori CMM ini pun memiliki beberapa asumsi, salah satunya adalah asumsi transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal. Dalam makna ini, tidak hanya dapat membantu diri kita menemukan informasi mengenai diri kita sendiri, melainkan juga dapat membantu kita dalam penemuan kita terhadap orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud untuk melakukan deskripsi mengenai kejadian-kejadian yang dialami oleh individu usia *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*. Pada intinya, metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang bergerak pada pendekatan kualitatif dengan alur induktif. Alur induktif yang dimaksud yaitu diawali dengan peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik kesimpulannya dari suatu peristiwa tersebut. (Yuliani, 2018).

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka dari berbagai referensi. Penelitian terdahulu pertama yaitu berjudul ‘Proses Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak dengan Masalah Kesehatan Mental di Usia *Emerging Adulthood*’ yang dilakukan oleh Benedith Maria Pasaribu pada tahun 2022. Fokus penelitian tersebut ialah ada pada transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang terjadi pada usia 18-25 tahun, dimana pada masa tersebut banyak individu yang sedang mengeksplorasi jejak karir, gaya hidup, dan identitas diri mereka. Dan hal tersebut memiliki pengaruh pada kondisi kesehatan mental individu tersebut, dan keluarga menjadi peran penting dalam pembentukan kondisi mental anak. Hasil dari penelitian ini yaitu kedua pasang antara ibu dan anak telah berhasil melewati tahapan hubungan yaitu tahapan kemunduran dan perbaikan yang membuat hubungan mereka menjadi lebih baik. Selain itu, kedua pasang ibu dan anak menampakkan 4 dari 5 manfaat komunikasi interpersonal, yaitu mendapatkan pengetahuan diri, berkontribusi pada kesehatan fisik, emosional serta kebahagiaan pribadi, memaksimalkan kesenangan, meminimalkan penderitaan, dan mendapatkan rangsangan. Selain itu, subjek pada penelitian ini juga telah mengimplementasikan 4 dari 5 unsur-unsur efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. (Pasaribu, 2022).

Penelitian kedua yaitu berjudul ‘Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage*’ yang dilakukan oleh Atikah Widyanisa, Hairani Lubias, dan Kezia Arum Sary pada tahun 2018. Fokus penelitian tersebut ialah ada pada lima sikap membentuk komunikasi interpersonal yang efektif seperti yang dikatakan oleh DeVito (2011:259-264) yakni keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Hasil dari penelitian ini yaitu penelitian ini melihat bahwa dua pasangan tersebut menerapkan pola keseimbangan dan dua pasangan lainnya menerapkan pola pemisah tidak seimbang. Dua pasangan yang menerapkan pola keseimbangan dikarenakan sudah melalui masa perkenalan selama tiga tahun dan 2,5 tahun sebelum pernikahan, oleh karena itu mereka telah mempunyai komitmen dari sebelum pernikahan. Sedangkan dua pasangan lainnya menerapkan pola pemisah tidak seimbang, dikarenakan mereka baru memiliki komitmen setelah beberapa tahun menikah, dan belum



menerapkan lima sikap komunikasi interpersonal efektif. (Widyana, Lubis, & Sary, 2018).

Penelitian terdahulu yang terakhir yaitu berjudul ‘Komunikasi Intrapribadi Usia Dewasa Muda Dalam Menghadapi Krisis Seperempat Abad’ yang dilakukan oleh Helvi Mulyati, dan Fitriana Sidikah Rachman pada tahun 2022. Fokus peneliti tersebut ialah ada pada suatu ketidakpastian mengenai kecemasan, dan penyembuhan diri dengan komunikasi intrapribadi usia dewasa muda saat menghadapi krisis seperempat abad. Hasil dari penelitian ini yaitu telah menunjukkan bahwa individu usia dewasa muda dalam menghadapi krisis seperempat abad mengalami ketidakpastian komunikasi yang disebabkan oleh sikap meragukan diri dan juga takut mengambil keputusan. Dimana kecemasan komunikasi yang terjadi dikarenakan oleh individu yang membandingkan diri dengan lingkungan sosial nya, sehingga mereka merasa tidak tahu arah kemana dirinya akan bersikap. (Mulyati & Rachman, 2022).

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul ‘Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Masa *Emerging Adulthood* (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek *Identity Exploration* Pada Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun di Kawasan Urban Jabodetabek)’ ini dilakukan dengan berfokus untuk mengetahui penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal terhadap aspek *identity exploration* seseorang pada masa *emerging adulthood* (Usia 18-25 Tahun). Perbedaan lainnya pada penelitian ini yaitu ada pada unit analisisnya, dimana penelitian ini meneliti mengenai penerapan komunikasi yang dilakukan tiap individu terkait dengan aspek *identity exploration* pada masa *emerging adulthood* di kehidupan yang individu tersebut sedang alami langsung dengan kisaran usia 18-25 tahun. Pada penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Karena metode deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang ingin mendeskripsikan mengenai suatu situasi tertentu yang telah diamati.

Beranjak dari permasalahan tersebut, pada penelitian ini penting dilakukan karena dalam masa *emerging adulthood* terdapat permasalahan-permasalahan yang didapatkan oleh tiap individu dengan kisaran usia 18-25 tahun terutama dalam hal

menentukan identitas mereka. Dan penerapan komunikasi interpersonal menjadi dasar untuk dapat membantu dalam hal meringankan masalah tersebut agar seseorang dapat terbuka untuk bercerita mengenai permasalahan atau konflik yang sedang dihadapi. Oleh karena itu dari latar belakang ini, peneliti menulis penelitian dengan judul '**Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Masa *Emerging Adulthood* (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek *Identity Exploration* Pada Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun di Kawasan Urban Jabodetabek)**', dimana penelitian ini ingin membahas mengenai bagaimana penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa *emerging adulthood* dalam *Identity Exploration* dengan menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dan juga metode deskriptif kualitatif, serta konsep komunikasi interpersonal.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai, "Bagaimana penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa *emerging adulthood* (Usia 18-25 tahun) di kawasan urban Jabodetabek dalam aspek *identity exploration*?"

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa *emerging adulthood* (Usia 18-25 tahun) di Kawasan urban Jabodetabek dalam aspek *identity exploration*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, yang diantaranya yaitu:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Dalam aspek akademis, penelitian ini diharapkan agar informasi mengenai penelitian yang disampaikan dapat menambah pengetahuan mengenai Manajemen Koordinasi Makna (CMM) dalam penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh individu.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada para peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* dengan usia dewasa awal (18-25 Tahun) terutama mengenai aspek-aspek yang terdapat pada masa *emerging adulthood* tersebut.

